

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Program SETARA yang diterapkan oleh PKBI Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kota Semarang telah berjalan dengan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja SMP mengenai kesehatan reproduksi, gender, serta pergaulan sehat di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran siswa, semakin aktifnya partisipasi guru dalam pelatihan, serta terbentuknya peer educator di beberapa sekolah yang berperan sebagai agen edukasi sebaya. Program ini juga mampu menciptakan sinergi yang baik antar pemangku kepentingan, dengan adanya dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta partisipasi aktif dari sekolah dan komunitas. Keberhasilan Program SETARA didukung oleh beberapa faktor pendorong, seperti komitmen dan kepercayaan antar pemangku kepentingan, kepemimpinan yang visioner, komunikasi yang efektif, serta kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran juga turut mendukung keberhasilan program dalam menyampaikan edukasi secara lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Namun, meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang baik, proses pelaksanaannya masih belum optimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran, tenaga profesional, maupun infrastruktur pendukung. Selain itu, masih terdapat ketidakseimbangan dalam tingkat keterlibatan para pemangku kepentingan, di

mana tidak semua pihak menunjukkan komitmen yang sama terhadap keberlanjutan program. Hambatan dalam komunikasi dan koordinasi antar lembaga juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas implementasi, terutama dalam menyelaraskan regulasi serta mekanisme kerja antara PKBI, Dinas Pendidikan, dan sekolah-sekolah yang terlibat. Selain itu, cakupan program masih terbatas pada beberapa sekolah tertentu dan belum dapat diimplementasikan secara luas di seluruh SMP di Kota Semarang.

Kendala komunikasi yang menghambat kelancaran kolaborasi, di mana ide dan informasi tidak selalu tersampaikan secara efektif, menyebabkan miskomunikasi di antara para pemangku kepentingan. Kurangnya partisipasi aktif dari siswa juga menjadi tantangan, di mana rasa malu atau enggan untuk berdiskusi terbuka mengenai topik sensitif menghambat efektivitas program. Pergantian kepemimpinan di tingkat sekolah juga sering kali menjadi tantangan, karena kebijakan baru yang diterapkan dapat memengaruhi kelangsungan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan komitmen dan keterlibatan semua pihak, memperbaiki sistem komunikasi dan koordinasi, serta memperkuat alokasi sumber daya guna memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak positif Program SETARA secara lebih optimal di masa mendatang.

4.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan proses *collaborative governance* dalam menjalankan Program SETARA, yang bertujuan untuk

memperkuat implementasi program ini di sekolah-sekolah tingkat SMP di Kota Semarang:

1. Penguatan Sinergi dan Komitmen Antaraktor

Agar program berjalan lebih berkelanjutan dan tidak bergantung pada individu tertentu, perlu adanya upaya yang lebih sistematis dalam menjaga komitmen dan sinergi antaraktor, terutama antara Dinas Pendidikan, PKBI Jawa Tengah, sekolah-sekolah, serta komunitas terkait. Saat ini, pemantauan keberhasilan program masih kurang terstruktur. Dibutuhkan sistem evaluasi yang lebih terukur, seperti penilaian berkala terhadap efektivitas modul, jumlah siswa yang teredukasi, serta tingkat keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam mendukung program. Dan bisa dibuat mekanisme self-assessment atau pelaporan rutin dari setiap sekolah, yang dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan dan PKBI untuk mengetahui sejauh mana program berjalan di lapangan.

2. Memperkuat Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Untuk memastikan keberlanjutan Program SETARA, penting untuk mendorong pembuatan kebijakan yang mendukung pengintegrasian program ini secara formal di seluruh sekolah tingkat SMP di Kota Semarang. Kebijakan yang jelas akan memberikan legitimasi yang kuat bagi program, sehingga dapat bertahan meskipun terjadi perubahan kepemimpinan di sekolah. Dengan adanya regulasi resmi, sekolah akan memiliki pedoman yang konsisten dalam mengimplementasikan program tanpa khawatir terhadap perubahan kebijakan internal yang dapat menghambat kelangsungan program.

3. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelatihan berkelanjutan bagi guru, konselor, dan tenaga pendidik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi kesehatan reproduksi, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan topik-topik sensitif, serta mengurangi potensi kesalahpahaman di kalangan siswa. Dengan kapasitas yang lebih baik, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mendukung keberhasilan Program SETARA di sekolah.

4. Mengoptimalkan Komunikasi dan Sosialisasi

Komunikasi yang efektif dengan semua pemangku kepentingan, terutama orang tua dan komunitas, sangat penting untuk membangun dukungan yang kuat terhadap program. Sosialisasi rutin, diskusi kelompok, dan kampanye kesadaran publik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan ini, diharapkan resistensi dari orang tua dan komunitas dapat diminimalisir, serta tercipta lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar secara terbuka.

5. Mengatasi Resistensi dengan Pendekatan Partisipatif

Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dalam proses perencanaan dan evaluasi program merupakan strategi efektif untuk mengatasi resistensi. Pendekatan partisipatif ini mendorong terciptanya rasa memiliki terhadap program, sehingga para pihak merasa lebih bertanggung jawab untuk mendukung implementasinya. Dengan adanya ruang dialog yang inklusif, setiap pemangku kepentingan dapat menyampaikan

pandangan dan masukan mereka, yang pada akhirnya memperkuat komitmen bersama dalam menjalankan program.

6. Membangun Mekanisme Monitoring dan Evaluasi yang Efektif

Sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas Program SETARA. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan identifikasi tantangan atau hambatan yang muncul di lapangan. Pelibatan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan atau organisasi independen, juga dapat memberikan perspektif yang objektif dalam menilai keberhasilan program. Dengan data yang akurat dari hasil monitoring, strategi implementasi program dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

7. Memperluas Jangkauan Program

Untuk meningkatkan dampak Program SETARA, perlu dilakukan perluasan implementasi ke lebih banyak sekolah. Strategi perluasan ini dapat dimulai dengan pendekatan bertahap, dimulai dari sekolah yang memiliki tingkat penerimaan tinggi terhadap program. Pengalaman dari sekolah-sekolah ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah lain. Dengan memperluas cakupan program secara sistematis, diharapkan tercipta budaya pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di berbagai lingkungan sekolah.